



PERANAN GURU PENGGERAK DALAM MENGEMBANGKAN LITERASI KEWARGANEGARAAN DI SEKOLAH DASAR

Kusman Rukmana*

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia
Jalan Mayor Abdurahman No. 211 Kotakaler Sumedang
kusmanrukmana@upi.edu

Abstrak

Tujuan: penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis peranan guru penggerak dalam pengembangan literasi kewarganegaraan di sekolah dasar. Penelitian ini dirasa penting mengingat guru penggerak memiliki peranan yang sangat penting dalam menggerakkan proses pembelajaran dan memberikan contoh bagaimana literasi kewarganegaraan dikembangkan.

Metode: pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Peneliti melakukan kajian literatur, observasi lapangan dan wawancara mendalam terhadap 20 guru penggerak di sekolah dasar.

Hasil: hasil penelitian menunjukkan bahwa guru penggerak memiliki peranan yang sangat strategis mengembangkan literasi kewarganegaraan di Sekolah Dasar. Guru penggerak memberikan sedikitnya 4 peranan yaitu guru sebagai fasilitator, guru sebagai mediator, guru sebagai inisiator dan guru sebagai motivator untuk meningkatkan literasi kewarganegaraan bagi peserta didik.

Kebaruan: penelitian ini difokuskan pada peran guru penggerak sebagai program unggulan pemerintah yang sudah digulirkan sejak tahun 2020 melalui program guru penggerak (PGP) dengan tujuan menyiapkan pemimpin-pemimpin pendidikan dimasa yang akan datang yang bisa mewujudkan generasi unggul di Indonesia.

Kata Kunci: guru penggerak, literasi kewarganegaraan, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia bukan hanya menjadikan pribadi yang cerdas dan bermartabat, namun lebih dari itu ingin mengembangkan generasi muda Indonesia yang berwawasan global, namun tetap berpijak pada tata nilai identitas bangsa Indonesia dan kunci penting pengembangan pendidikan yang berkualitas di sekolah yaitu proses penyelenggaraan pendidikannya. Berbagai kegiatan dan aktivitas pendidikan di sekolah akan menghantarkan generasi muda pada tahap selanjutnya, untuk itu perlukan suatu strategi yang tepat agar setiap langkah-langkah yang dilakukan oleh penyelenggara pendidikan disekolah mampu merangsang, mengembangkan serta mengoptimalkan kompetensi yang dimiliki pada setiap peserta didik. (Linda Cibya Rahmawati, Dinie Anggraeni Dewi, & Rizky Saeful Hayat, 2023). Melalui desain

*Penulis Koresponden

dan formulasi yang cermat, guru bisa memanfaatkan berbagai macam peristiwa di lingkungan masyarakat untuk meningkatkan literasi kewarganegaraan peserta didik (Smyth et al., 2022). Literasi kewarganegaraan semaksimal mungkin diajarkan sejak usia dini termasuk pada usia Sekolah Dasar untuk membantu meningkatkan kepekaan anak terhadap keadaan dan lingkungan sekitarnya. Membangun sikap kritis pada peserta didik sangat tergantung pada kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru, terutama pada saat proses pembelajaran, meskipun demikian tidak ada standar model yang baku yang mengajarkan sikap kritis peserta didik. (Cleovoulou & Beach, 2019)

Berbagai terobosan yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran salah satu diantaranya adalah menyelenggarakan program guru penggerak (PGP). Beberapa penelitian mengemukakan mengenai peranan guru penggerak yang mengatakan bahwa guru penggerak memiliki peranan yang sangat vital dalam merubah paradigma belajar sehingga guru penggerak dibekali sedemikian rupa berbagai bentuk dan ragam pelatihan pembelajaran yang memenuhi role model penerapan kurikulum merdeka. (Jannati, Ramadhan, & Rohimawan, 2023). Guru memiliki peran dalam membantu peserta didik untuk mengenali diri dan masalah serta pemecahan masalahnya. Sebagai pendidik, guru harus mampu memfasilitasi proses pengenalan dan pendewasaan diri peserta didik melalui proses pembelajaran, hanya memang kondisi guru saat ini dihadapkan pada persoalan penting yang menyangkut tugas dan kewajibannya yaitu pertama menyangkut peningkatan kualitas kinerjanya dalam proses pembelajaran yang kedua, guru harus menyediakan banyak waktu untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas administrasi pendidikan (Daga, 2021).

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan kebudayaan sejak tahun 2020 telah menggulirkan dan menjalankan Program Guru Penggerak (PGP) dengan melakukan seleksi dan pendidikan serta pelatihan untuk menciptakan para pemimpin pendidikan di masa yang akan datang. Pelatihan dan pendidikan guru penggerak dilakukan selama kurang lebih 9 bulan yang dilakukan baik secara daring maupun luring melalui bentuk penyelesaian modul secara individual maupun secara kolaboratif. Program guru penggerak merupakan program unggulan serta dan mewujudkan profil pelajar pancasila. Guru penggerak didorong untuk mampu berinovasi serta mengkreasi berbagai ragam pembelajaran di kelas serta diharapkan menjadi agen perubahan bagi rekan-rekan di lingkungan sekolahnya.

Disisi lain, hal penting mengenai pendidikan ditengah tuntutan globalisasi saat ini adalah bidang literasi terutama menghadapi abad 21. Ada enam jenis literasi yang harus terintegrasi pada penerapan kurikulum merdeka yaitu literasi baca tulis, digital, numerik, finansial, sains, budaya dan kewarganegaraan. Satu hal yang seringkali kita abaikan kaitannya dalam pembentukan karakter dan moral bangsa yaitu literasi kewarganegaraan. Pembentukan warga negara yang baik (*good citizen*) disebabkan karena kurang cakupannya literasi kewarganegaraan. (Rahmawati et al., 2022). Guru penggerak memiliki peranan yang sangat strategis untuk mewujudkan kecakapan literasi kewarganegaraan terutama pada generasi Z yang masih berada pada usia sekolah seperti yang dikemukakan oleh Aziza (2020) dalam Syelviana dan Zaka (2022) bahwa guru memiliki peran yang sangat fundamental dalam pelaksanaan literasi budaya dan kewarganegaraan. Literasi kewarganegaraan sendiri menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merupakan kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, dengan kata lain literasi kewarganegaraan ini merupakan kemampuan seseorang dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu bangsa dan negara. Guru penggerak harus bisa memberikan peranannya untuk mendorong tumbuh kembang peserta didik lebih aktif dalam mengimplementasikan pembelajarannya agar peserta didik mampu memahami hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara yang baik.

Penelitian yang membahas mengenai peranan guru penggerak khususnya dalam meningkatkan literasi kewarganegaraan belum banyak dilakukan. Umumnya, banyak penelitian yang dilakukan mengkaji mengenai peranan guru penggerak masih terfokus pada proses pembelajaran semata, baik itu tentang strategi pembelajaran, model pembelajaran, pendekatan pembelajaran dan kajian mengenai guru penggerak di tingkat sekolah dasar masih terbatas berbeda dengan penelitian di tingkat sekolah menengah. Atas dasar itulah, peneliti ingin memfokuskan penelitian ini pada segmen guru penggerak di Sekolah Dasar dan Literasi Kewarganegaraan dengan tujuan guru penggerak yang sudah mendapatkan pendidikan serta pelatihan pada kurun waktu tersebut akan mampu menjadi agen perubah dan mampu mengoptimalkan kemampuannya dalam upaya menggerakkan lingkungan pembelajaran dan mampu meningkatkan kecakapan warga negara yang tidak hanya melek terhadap perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi mampu menjadi warga negara yang memiliki karakter yang menjadi identitas khas bangsa Indonesia. Selanjutnya penelitian ini perlu dilakukan untuk menunjukkan bahwa program pemerintah guru penggerak adalah tepat, selain itu penelitian ini dilakukan agar bisa memotivasi guru penggerak lainnya untuk bisa memaksimalkan peranannya dalam mengembangkan literasi kewarganegaraan pada peserta didik di lingkungan Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk menganalisis gambaran yang komprehensif dan kompleks yang disajikan dalam kata-kata dan melaporkan sudut pandang mendalam yang diperoleh dari sumber informasi untuk lebih memahami fenomena sosial. Penelitian ini dilaksanakan dan di dalam melalui studi literatur dari berbagai sumber yang akurat, jurnal dan artikel yang sudah ada. Studi literatur sendiri adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Data yang telah didapatkan diolah dan dihubungkan dengan data-data lain yang berasal dari sumber yang akurat dan jurnal-jurnal ilmiah yang telah ada sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru Penggerak

Pada penerapan kurikulum merdeka saat ini, guru penggerak memiliki peranan yang sangat penting dalam mendorong dan mengubah paradigma pembelajaran disekolah. Guru penggerak harus menjadi agen perubah yang mendorong sekolah menjadi lingkungan belajar yang menyenangkan bagi peserta didik dan harus mampu menciptakan pendidikan yang berorientasi pada prinsip keadilan dan transformatif dan membuka kesempatan belajar bagi generasi muda seluas-luasnya (Kim & Kwon, 2023).

Menurut E.Mulyasa (2021), guru penggerak disebut juga guru jaman *now* yang harus memiliki kemampuan sebagai berikut:

Tabel 1. Ciri dan karakteristik Guru Penggerak

Guru Penggerak	1. Menguasai teknologi Informasi dan aplikasinya terhadap pendidikan
	2. Memahami seluk beluk karakter peserta didik jaman now
	3. Fleksibel dalam menghadapi peserta didik
	4. Memiliki wawasan pendidikan karakter
	5. Mampu bersikap empati

Penguasaan teknologi informasi mutlak harus dimiliki oleh seorang guru penggerak, sebab proses pembelajaran saat ini tidak hanya dilakukan secara luring, namun juga bisa dilakukan secara daring sehingga guru penggerak harus menguasai, memahami dan mengoperasikan perangkat teknologi yang mendukung proses belajar dan mengajar, terlebih pada penerapan kurikulum merdeka banyak sekali fitur maupun platform pendidikan yang mendorong guru untuk harus cepat beradaptasi dengan teknologi. (Asmayawati, Yufiarti, & Yetti, 2024). Memahami seluk beluk karakteristik peserta didik jaman *now* merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh guru, mengingat acapkali konflik terjadi di kelas antara guru dengan peserta yang disebabkan oleh kurang tahunya guru mengetahui latar belakang peserta didiknya baik secara personal maupun keluarganya, apalagi pada anak usia 6 sampai 14 atau usia sekolah dasar dan usia menengah yang cenderung memiliki tingkat stres yang relatif tinggi. (Schenzle & Schultz, 2024).

Fleksibel dalam menghadapi peserta didik diartikan sebagai sikap toleran terhadap sikap dan perilakunya. Guru harus mampu memfasilitasi serta melakukan dialog secara terbuka dengan peserta didik dan lingkungan pembelajar lainnya, membuka ruang pertukaran ide antar peserta didik dan komunitas guru dalam upaya meningkatkan rasa kepemilikan bersama mengenai tujuan pendidikan. (Goertzen, Schils, & Heeneman, 2023). Sementara selain memiliki wawasan pendidikan karakter, guru penggerak harus menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat dengan terus melakukan inovasi serta kreasi demi kemajuan sekolah dan lingkungannya disamping memiliki pengetahuan yang luas dalam pendidikan. Dengan kata lain guru itu harus memiliki tanggung jawab normatif, tanggung jawab interpersonal dan tanggung jawab perkembangan. (Hu, Lv, Tan, & Hao, 2024). Guru penggerak harus mampu bersikap empati, untuk itu dia harus memiliki semangat belajar dan ikhlas berbagi dengan kemerdekaannya, mampu menginspirasi peserta didik dalam menggapai kebahagiaan (*student well-being*). Guru penggerak harus menjadi pendengar yang baik bagi peserta didik, sebab sejatinya mendengar pendapat peserta didik serta mengapresiasi merupakan proses pedagogik seorang guru. (Szelei, Tinoca, & Pinho, 2019).

Pada proses pembelajaran di Sekolah Dasar, pembelajaran mandiri dan kolaboratif yang dilakukan oleh guru memiliki keunggulan dibandingkan dengan pembelajaran individu. Wadah untuk pembelajaran kolaborasi pada kurikulum merdeka sangat terbuka mengingat capaian pembelajaran (CP) dirumuskan dalam fase fase sesuai dengan tingkatan pendidikan. Pada tingkatan Sekolah Dasar ada tiga fase yaitu kelas 1 dan 2 berada pada fase A, kelas 3 dan 4 berada pada fase B dan kelas 5 dan 6 berada pada fase C. Pembelajaran kolaborasi bisa dilakukan pada fase yang sama, misalnya guru kelas 1 bisa berkolaborasi dengan guru kelas 2, guru kelas 3 dengan guru kelas 4 serta guru kelas 5 berkolaborasi dengan guru kelas 6. Poin penting dalam strategi pembelajaran kolaborasi yaitu meningkatkan motivasi serta kognisi peserta didik. (Lee, Lee, Kim, & Lee, 2023).

Berdasarkan laporan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), nilai budaya literasi Indonesia sebesar 57,4 poin pada 2022. Nilai tersebut tercatat meningkat 5,7% dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya sebesar 54,29 poin. Tingginya angka persentase dari literasi kewarganegaraan di lingkungan Sekolah Dasar juga tidak lepas dari adanya pengaruh seorang guru. Apalagi dari sejak tahun 2020, pemerintah telah melakukan program guru penggerak yang sampai tahun 2024 sudah sampai angkatan 11. Program guru penggerak ini tidak dilakukan dengan sembarangan, karena tidak semua guru bisa

mengikuti serangkaian kegiatan dan menjadi CGP atau Calon Guru Penggerak. Ada tahapan, seleksi dan tes yang harus dilakukan oleh Calon Guru Penggerak tersebut. Selain itu, Calon Guru Penggerak juga harus memenuhi beberapa syarat sehingga menjadi yang terqualifikasi sampai berhasil menjadi guru penggerak.

Literasi Kewarganegaraan

Literasi kewarganegaraan merupakan salah satu dari aspek dari literasi dasar yang harus dimiliki harus dimiliki oleh seorang individu, karena terkait dengan pemahaman nilai budaya, nilai sejarah, norma, identitas khas sebagai warga negara serta kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat terutama dengan yang berbeda latar belakang budaya dan lingkungannya. Literasi kewarganegaraan sejatinya bentuk penyadaran diri akan hak dan kewajiban sebagai seorang warga negara. Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi guru penggerak memiliki peranan yang sangat sangat strategis dalam mengembangkan literasi kewarganegaraan.

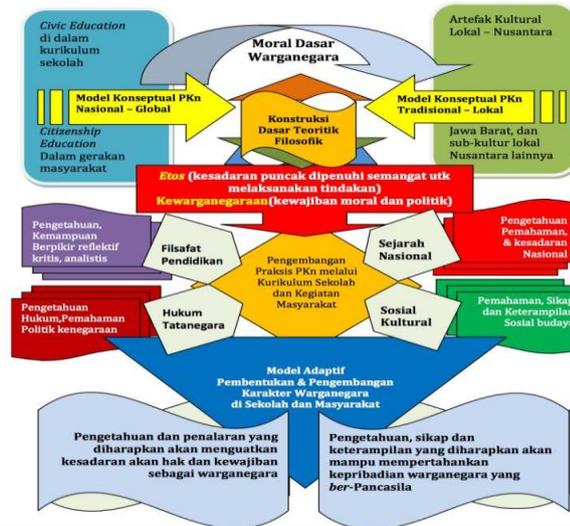
literasi kewarganegaraan merupakan suatu kecakapan yang harus dibentuk melalui berbagai kegiatan positif seperti membaca buku, koran, media massa serta kegiatan lainnya. (Yusuf et al., 2020). Adapun indikator literasi kewarganegaraan sebagai berikut:

Tabel 2. Indikator Literasi Kewarganegaraan

Literasi Kewarganegaaraan	1. Peserta didik memahami keberagaman manusia Indonesia mulia dari karakter teman sebaya, agama, suku, adat dan lain sebagainya
	2. Peserta didik dapat meyakini, tertarik dan kemudian mempelajari
	3. Peserta didik mampu mengakomodir setiap perbedaan dengan mengapresiasi dan mengasihi sesama, karena keberhasilan dan ketahanan budaya Indonesia ditentukan dari keberhasilan peserta didik memahami kebhinekaan
	4. Peserta didik memiliki rasa kepekaan, toleransi, menghagai, harmonisasi, rela berkorban dan mampu berkomunikasi antar budaya

Beberapa indikator capaian yang dilakukan oleh guru penggerak dalam upaya pengembangan literasi kewarganegaraan yaitu, Pertama, peranan sebagai fasilitator. Pada aspek ini, guru penggerak guru melakukan peranannya dalam mengembangkan literasi kewarganegaraan pada peserta didik dengan cara memberikan mereka kebebasan untuk memilih bacaan seperti apa yang mereka inginkan, dan tugas guru hanya menyiapkan dan menyediakan saja bacaan seperti apa yang cocok atau tepat sesuai dengan umur dan kesiapan mereka dalam memahami isi bacaan. Tugas guru selanjutnya adalah mengarahkan pemaknaan bacaan yang dimaksud agar sesuai dengan nilai moral kewarganegaraan yang menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman dan pembentukan jati diri bangsa seiring dengan proses tumbuh kembangnya peserta didik disekolah. (Adat & Sunda, 1945), selain tentunya guru harus mampu mendorong peserta didik menjadi warga negara yang mandiri dan mampu mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi (Iverson & Dervan, n.d.).

Desain pengembangan literasi kewarganegaraan digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Konsep Fondasional dari Pengembangan PKN Berbasis Literasi Budaya

(Sumber: Hamid, 2015)

Lalu pada aspek kedua yaitu mediator, artinya guru memiliki peran untuk menengahi atau memberikan jalan alternatif lain kepada peserta didik dalam kegiatan diskusi yang mereka lakukan. Guru sebagai mediator memberikan peranannya dalam mengembangkan literasi kewarganegaraan pada peserta didik dengan cara menyediakan media seperti buku paket dalam proses pembelajaran. Buku yang disediakan oleh guru pun haruslah buku yang bisa menyediakan informasi dan pengetahuan yang mudah untuk dimengerti dan diimplementasikan oleh peserta didik, sehingga melalui buku yang mereka baca membuat mereka lebih memperhatikan keadaan sekitar sehingga menjadikan mereka sebagai generasi muda yang dapat memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Pada peran ini, guru harus mampu mendorong peserta didik untuk berikap kritis terhadap berbagai isu kewarganegaraan yang sedang berkembang dimasyarakat. (Coopmans & Rinnooy Kan, 2023). Aspek yang ketiga yaitu guru sebagai inisiator, artinya guru harus bisa memilih dan mengembangkan bahan pengajaran yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Guru juga harus mengkaji strategi atau metode pengajaran dan berlatih mengembangkannya dengan inovasi dan kreativitas yang dimilikinya sehingga sesuai dan tepat bagi peserta didiknya. Guru sebagai inisiator memberikan peranannya dalam mengembangkan literasi kewarganegaraan pada peserta didik dengan cara memberikan ide-ide kreatif yang mampu mempermudah anak dalam memahami literasi kewarganegaraan. Pada peran ini, pengalaman dan pembelajaran kolaboratif yang menjadi ciri khas kurikulum merdeka harus dipraktekan oleh guru. (Pattison-Meek, 2024).

Aspek keempat adalah guru sebagai motivator. Guru harus bisa mendorong peserta didik agar berani mengungkapkan pendapat dan menanggapi dengan positif. Literasi kewarganegaraan yang dikembangkan pada peserta didik dengan cara memberikan apresiasi kepada peserta didik yang telah memahami dan melakukan hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Misalnya ketika peserta didik bersikap dan bertindak disiplin, guru bisa memberikan apresiasi atas tindakan yang dilakukan. Peranan guru penggerak menjadi salah satu hal yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan literasi kewarganegaraan di Sekolah Dasar. Keempat aspek yang menjadi peranan guru penggerak tersebut dapat lebih ditingkatkan dan

diperluas pada aspek pada gerakan literasi secara keseluruhan, sebab sebab target pencapaian literasi adalah terciptanya ekosistem pendidikan disekolah dasar yang warganya literat.(Dasor, Mina, & Sennen, 2021)

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru penggerak memberikan peranannya dalam mengembangkan literasi kewarganegaraan di Sekolah Dasar. Guru penggerak memberikan sedikitnya 4 peranan yaitu guru sebagai fasilitator, guru sebagai mediator, guru sebagai inisiator dan guru sebagai motivator untuk meningkatkan literasi kewarganegaraan bagi peserta didik. Signifikansinya peranan guru penggerak terhadap pengembangan literasi kewarganegaraan di sekolah dasar tidak terlepas dari peranan pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan dengan membuat kurikulum pendidikan dan pelatihan terhadap guru penggerak selama 9 bulan. Pengembangan literasi kewarganegaraahn harus menjadi tugas semua pihak, baik sekolah, keluarga maupun masyarakat dan harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adat, R., & Sunda, B. (1945). *D_PKN_0809024_Chapter1*. 1–31.
- Asmayawati, Yufiarti, & Yetti, E. (2024). Pedagogical innovation and curricular adaptation in enhancing digital literacy: A local wisdom approach for sustainable development in Indonesia context. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, *10*(1), 100233. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2024.100233>
- Cleovoulou, Y., & Beach, P. (2019). Teaching critical literacy in inquiry-based classrooms: Teachers' understanding of practice and pedagogy in elementary schools. *Teaching and Teacher Education*, *83*, 188–198. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.04.012>
- Coopmans, M., & Rinnooy Kan, W. F. (2023). Facilitating citizenship-related classroom discussion: Teaching strategies in pre-vocational education that allow for variation in familiarity with discussion. *Teaching and Teacher Education*, *133*, 104268. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104268>
- Daga, A. T. (2021). *Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar*. *7*(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Dasor, Y. W., Mina, H. M., & Sennen, E. (2021). The Role of the Teacher in the Literacy Movement in Elementary. *Literasi Pendidikan Dasar*, *2*(2), 19–25.
- Goertzen, L., Schils, T., & Heeneman, S. (2023). Co-designing formative assessment practices: A collaboration between elementary school teachers and researchers to conceptualize and implement formative assessment as a unified practice. *Teaching and Teacher Education*, *134*, 104306. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104306>
- Hu, X., Lv, Y., Tan, M., & Hao, B. (2024). Influence of early childhood teachers' psychological contracts on teacher competency: Chain mediating role of job crafting and professional identity. *Helijon*, *10*(7), e29130. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.helijon.2024.e29130>
- Iverson, B. L., & Dervan, P. B. (n.d.). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者におけ*

る健康関連指標に関する共分散構造分析 Title. 7823–7830.

- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1714>
- Kim, Y., & Kwon, J. (2023). Critical global citizenship education for transnational youth: Advancing justice and activism and promoting reciprocal learning. *Teaching and Teacher Education*, 132, 104269. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104269>
- Lee, M., Lee, S. Y., Kim, J. E., & Lee, H. J. (2023). Domain-specific self-regulated learning interventions for elementary school students. *Learning and Instruction*, 88, 101810. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2023.101810>
- Linda Cibya Rahmawati, Dinie Anggraeni Dewi, & Rizky Saeful Hayat. (2023). Peran Guru Dalam Meningkatkan Literasi Budaya Dan Kewargaan Siswa Sekolah Dasar. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 91–99. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.193>
- Pattison-Meek, J. (2024). The unsung heroes of practicum mentorship: Moving toward a triad model inclusive of student voice to support student teachers' professional learning. *Teaching and Teacher Education*, 143, 104553. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104553>
- Rahmawati, N., Prasetyo, W. H., Wicaksono, R. B., Muthali'in, A., Huda, M., & Atang, A. (2022). Pemanfaatan Sudut Baca dalam Meningkatkan Literasi Kewarganegaraan Siswa di Era Digital. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(1), 99–107. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v4i1.17822>
- Schenzle, S., & Schultz, J.-H. (2024). “Students are bringing the revolution into the classroom!” teachers' and counselors' perceptions of the need for psychosocial support in crisis-affected classrooms in Lebanon. *Teaching and Teacher Education*, 139, 104416. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104416>
- Smyth, D. S., Chen, S., Sompanya, G., Metz, M., Conefrey, T., & Ott, L. E. (2022). How Getting Friendly with Bacteria Can Promote Student Appreciation of Microbial Diversity and Their Civic Scientific Literacy. *Journal of Microbiology & Biology Education*, 23(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.1128/jmbe.00055-22>
- Szelei, N., Tinoca, L., & Pinho, A. S. (2019). Rethinking ‘cultural activities’: An examination of how teachers utilised student voice as a pedagogical tool in multicultural schools. *Teaching and Teacher Education*, 79, 176–187. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.12.020>
- Yusuf, R., Sanusi, Razali, Maimun, Putra, I., & Fajri, I. (2020). Tinjauan Literasi Budaya dan Kewargaan Siswa SMA Se-Kota Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(3), 22–28.